

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mana mengintruksikan kepada setiap pemerintah desa untuk dapat mengatur, mengurus, dan memanfaatkan secara semaksimal mungkin aset-aset yang dimiliki desa dengan semata-mata tujuannya untuk kemakmuran desa. Maka bentuk dari implementasi dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 salah satunya yaitu dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa atau yang biasanya di singkat BUMDes. BUMDes dapat dipahami sebagai sebuah organisasi yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah desa dengan tujuan untuk memperkuat ekonomi desa yang bersandar pada kebutuhan dan potensi desa (Handayati dalam Nining, 2020).

Adanya lembaga seperti BUMDes di setiap desa diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru sehingga akan menambah keuntungan secara finansial bagi masyarakat desa maupun pemerintah desa. Sesuai dengan Permendagri No 39 Tahun 2010 menyebutkan bahwa unit usaha atau jenis usaha yang dapat di maksimalkan oleh BUMDes antara lain, unit usaha jasa, penyediaan bahan pokok, jual beli hasil pertanian, dan usaha industri serta kerajinan rakyat. Dengan beragamnya peluang untuk menjalankan jenis usaha baru tersebut akan mampu membantu BUMDes dalam menciptakan ekosistem ekonomi desa bagi masyarakat.

Salah satu BUMDes yang dapat dikatakan berhasil menciptakan ekosistem ekonomi desa adalah BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Dalam hal ini BUMDes Tirta Mandiri bergerak di bidang pariwisata, khususnya wisata air (tirta) yang mana hal tersebut tidak terlepas dari sangat melimpahnya air di Kecamatan Polanharjo. BUMDes Tirta Mandiri di tahun 2016-2017 pernah dinobatkan sebagai BUMDes Terbaik Ke-2 di Pulau Jawa dan Pemerintah Desa Ponggok di anugerahi sebagai desa trendy tahun 2016 (Devi Nur, 2020). Penghargaan tersebut sangat layak diberikan kepada Desa ponggok dimana dengan pengelolaan potensi desa membuat Pendapatan Asli Desa (PAD) mencapai miliar rupiah.

Menurut Kasila & Kolopaking (2018) yang meneliti Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha Bumdes “Tirta Mandiri” (Studi Di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah) menjabarkan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Ponggok rata-rata sebesar 2 miliar dengan Pendapatan Asli Desa dapat mencapai 140 juta/tahun dan ditambah pendapatan BUMDes Tirta Mandiri pada tahun 2016 mencapai 10,3 miliar rupiah. Pencapaian Desa Ponggok tersebut tidak dapat dipisahkan dari banyaknya unit usaha yang dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri seperti Umbul Ponggok, Umbul Ciblon, Umbul Sigedang, Umbul Besuki, penyewaan gedung pertemuan, minimarket, UMKM Nila Murni, dan lain-lain.

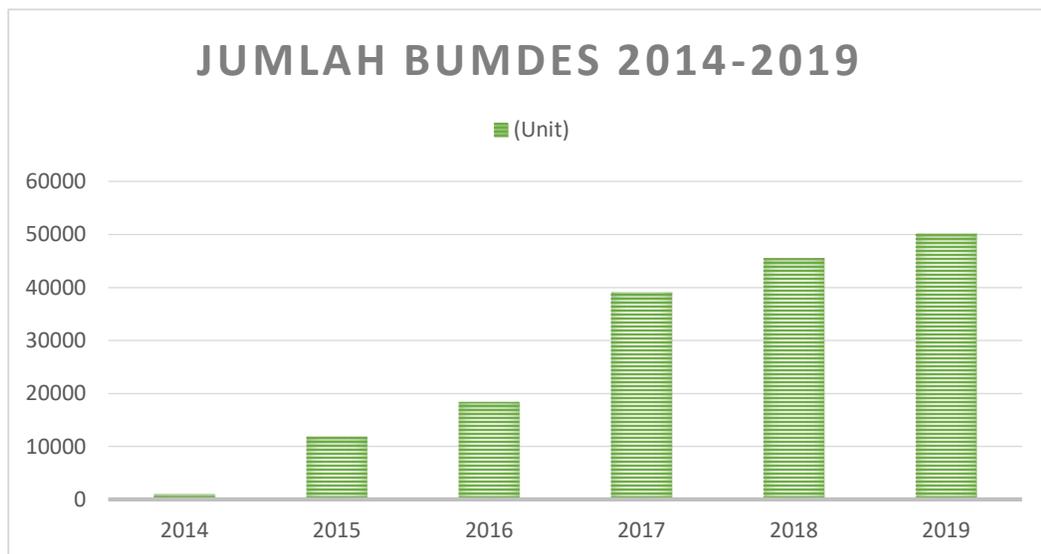
Namun keberlangsungan dan kesuksesan BUMDes Tirta Mandiri yang dirasakan selama ini harus dihadapkan oleh permasalahan kompleks yaitu Wabah Coronavirus (Covid-19). Merebaknya wabah Covid-19 di penjuru dunia telah menciptakan masalah baru terhadap pola kehidupan manusia baik social-ekonomi, politik, dan budaya. Hal tersebut dikarenakan oleh kebijakan pemerintah yang menitikberatkan kepada penyelamatan kesehatan ketimbang pemulihan ekonomi. Yang mana membuat banyak aktivitas sehari-hari seperti bekerja, berbelanja, belajar, hingga berwisata menjadi terhambat.

Terlebih lagi dengan penetapan wabah coronavirus (Covid-19) oleh WHO menjadi pandemi global yang berarti suatu situasi yang telah membahayakan masyarakat dunia. Dengan penetapan pandemi tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan masalah baru bagi dunia usaha baik skala kecil, menengah, hingga besar, termasuk BUMDes. Menurut Kepala Desa Ponggok, Juanedi Mulyono, akibat dampak covid-19 desa ponggok mengalami kerugian mencapai 14 miliar rupiah (Detik, 2020). Hal tersebut imbas dari ditutupnya mayoritas unit usaha yang di kelola BUMDes Tirta Mandiri ditutup untuk meminimalisir penyebaran virus di tempat wisata, khususnya umbul ponggok.

Berdasarkan data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPT) menjabarkan bahwa jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019. Peningkatan jumlah BUMDes tersebut sangat terlihat pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo,

dimana hal tersebut tak terlepas dari adanya perhatian pemerintah yang membuat desa menjadi pilar strategis untuk mewujudkan “NAWACITA” Jokowi-JK (Kasila & Kolopaking, 2018). Sehingga salah satu usahanya adalah menggenjot kepada setiap desa di Indonesia untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai organisasi strategis dalam pembangunan dari bawah (desa). Akhir dari rencana Presiden Joko Widodo tersebut untuk menciptakan adanya kesetaraan antara Desa dengan Kota dalam hal kondisi social-ekonomi. Berikut ini adalah data grafik peningkatan jumlah BUMDes yang telah terdaftar di Kementerian PDTT.

Grafik 1.1. Jumlah BUMDes di Indonesia



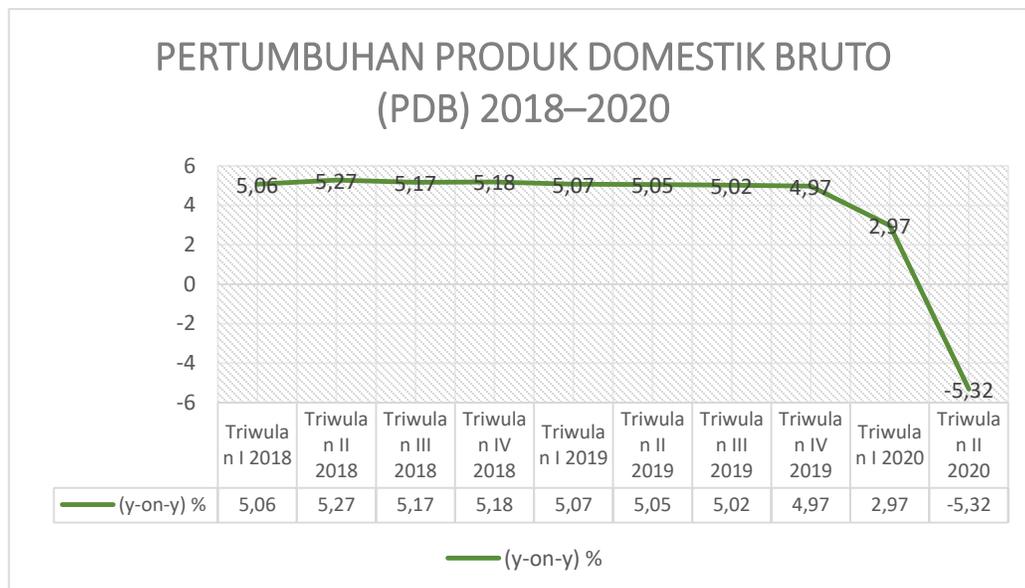
Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PD TT)

Akan tetapi, dari keseluruhan BUMDes yang terverifikasi di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PD TT) hanya 10.026 atau 20% dari total BUMDes yang ada di Indonesia (KEMENDES PD TT, 2020). Dari fakta yang terjadi dapat diartikan sebagai sebuah kebanggan dikarenakan dengan belum

berakhirnya wabah covid-19 ini ternyata masih banyak Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang tetap bertahan dan berusaha beradaptasi di tengah pandemic covid-19. Menurut Menteri Abdul Halim Iskandar (Tempo, 2020) menyatakan bahwa 10.026 BUMDes yang masih bertahan tersebut merupakan BUMDes yang secara pendiriannya atas dasar inisiatif masyarakat desa setempat. Berbeda jauh dengan BUMDes yang berdiri atas dasar paksaan atau hanya menjadi formalitas Pemerintah Desa sebagai Implementasi dari Undang-Undang cenderung akan tidak mampu bertahan dalam situasi sulit seperti, pandemi covid-19.

Seiring berjalannya waktu dengan penerapan kebijakan pemerintah yang sangat memprioritaskan aspek kesehatan ketimbang pemulihan ekonomi sejak awal pandemi covid-19 bulan maret 2020 telah menimbulkan kondisi perekonomian nasional menjadi hampir lumpuh. Roda aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Berikut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menampilkan adanya penurunan pada perekonomian nasional akibat wabah covid-19.

Grafik 1.2. PDB Indonesia tahun 2018-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Maka dengan pertimbangan mengenai kondisi perekonomian nasional, Presiden Joko Widodo mengambil langkah yang sangat krusial di tengah pandemi covid-19 dimana beliau mengeluarkan kebijakan yang memerintahkan warga negara untuk dapat hidup berdampingan dengan virus covid-19 atau bisa di sebut dengan keadaan kenormalan baru. Namun, dalam implementasi dari kebijakan kenormalan baru tersebut akan masih menekankan pada penerapan protokol kesehatan 3 M seperti, Memakai Masker, Mencuci tangan menggunakan sabun, dan Menjaga jarak (Detik, 2020).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik menyebutkan bahwa penerapan kebijakan New Normal ini yang terlepas dari adanya pro kontra dari berbagai pihak, lain bagi BUMDes kebijakan tersebut menjadi angin segar bagi sektor pariwisata (Tribunnews, 2020). Terlebih lagi, beberapa BUMDes yang memiliki unit usaha di sektor pariwisata seperti, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dengan Umbul Ponggok secara tidak langsung akan merasakan dampaknya.

Walaupun begitu dalam kondisi new normal setiap pembukaan objek wisata seperti Umbul Ponggok harus mengedepankan konsep CHSE yaitu Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment (Ramah lingkungan). Konsep tersebut di perkenalkan oleh Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif (Menparekraf) untuk memastikan kesehatan dan keselamatan dari para

wisatawan terjamin. Dalam hal ini, konsep tersebut di peruntukkan kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata (Kemenparekraf, 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes 382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang mengatur penerapan protokol kesehatan di 12 tempat dan fasilitas umum salah satunya adalah Kawasan Pariwisata terdiri dari Usaha Jasa Transportasi Wisata, Usaha Hotel, Homestay/Pondok Wisata, Usaha Restoran, Usaha Rumah Makan, MICE dan usaha pariwisata lain. Dengan begitu, BUMDes Tirta Mandiri sendiri dalam pelaksanaan untuk membuka unit usaha seperti, Umbul ponggok, Umbul Ciblon, Umbul Sigedang, dan Umbul Besuki harus mengedepankan konsep protokol kesehatan tersebut terutama yang mengatur di Kawasan Pariwisata.

Maka untuk memastikan wisata di Desa ponggok Aman & Nyaman Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri harus menggandeng seluruh stakeholder terkait dan masyarakat agar dalam pembukaan objek wisata di Desa ponggok berjalan lancar. Hal tersebut dikarenakan rencana pembukaan objek wisata tersebut bisa seperti buah simalakama yang artinya dapat menjadi bumerang bagi BUMDes Tirta Mandiri kedepannya sebagai contoh yaitu penutupan kembali objek wisata yang dikelola BUMDes Tirta Mandiri baik sementara maupun permanen.

Dengan melihat masih terjadi konfirmasi kasus positif hari demi hari sehingga dirasa akhir dari pandemi covid-19 mustahil terjadi di waktu dekat membuat Kementerian Desa , Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mendorong kepada BUMDes di seluruh pelosok negeri untuk menjadi garda terdepan dalam rangka upaya pemulihan ekonomi di desa. Terlebih lagi dengan telah adanya kelonggaran aktivitas di masa kenormalan baru (new normal) semestinya BUMDes berinovasi dan beradaptasi agar kegiatan ekonomi yang terdampak akibat wabah covid-19 dapat berjalan kembali sedia kala sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia.

Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dibidang produktif, BUMDes Tirta Mandiri di tahun 2020 di hadapkan kepada tantangan pandemi covid-19 yang mana tantangan tersebut dapat di ubah menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan pemasukan finansial yang besar dan juga menjaga eksistensi sebagai BUMDes percontohan di Indonesia serta tetap menjadikan objek wisata seperti umbul ponggok tetap aman & nyaman di masa pandemi virus corona (Covid-19). Salah satu caranya adalah dengan berinovasi seperti menyusun strategi yang tepat dan melakukan adaptasi secara cepat di masa pandemi covid-19 tanpa menghilangkan kearifan lokal dari Desa ponggok itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok dalam

menjaga eksistensi di masa pandemi covid-19 beserta factor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Agar topik permasalahan tidak melebar dan batasan penelitian menjadi jelas, penulis akan memfokuskan bahasan penelitian untuk mengetahui strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok dalam menjaga eksistensi di masa pandemi covid-19 pada unit usaha Umbul Ponggok. Maka penulis telah menentukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh BUMDes Tirta Mandiri agar tetap eksis di masa pandemi covid-19?**
- 2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan BUMDes Tirta Mandiri agar tetap eksis di masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat secara akademisi dan praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan pengetahuan bagi upaya pengembangan pengetahuan akademik terutama bidang Ilmu Pemerintahan dan menambah referensi penelitian mengenai Strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok dalam menjaga eksistensi di masa pandemi covid-19.

2) Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya atau pun dapat menjadi acuan mahasiswa lain yang berminat untuk mendalami studi tentang desa khususnya yang menaruh perhatian kepada organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di tengah pandemi virus corona (Covid-19).

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian awal tentang penelitian sejenis menunjukkan bahwa penelitian ini bukan merupakan studi penelitian pertama yang membahas tentang BUMDes di tengah pandemic virus corona (Covid-19). Studi penelitian terdahulu menjadi salah satu landasan untuk membuat analisis terhadap kajian penelitian yang

dilakukan kedepannya. Penulis telah menemukan beberapa jurnal, karya ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan dengan tema dan topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, untuk menunjukkan tentang perbedaan antara penelitian ini dengan studi penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Penelitian terdahulu pertama yang ditulis oleh Monika Balqis Pratiwi dan Ira Novianty dengan judul “Strategi Bertahan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pandemi COVID-19 pada Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Keunikan dalam penelitian ini adalah eksistensi BUMDes Karya Mandiri di Desa Cibodas di tengah pandemi virus corona (Covid-19) sangat dirasakan oleh masyarakat desa cibodas dikarenakan sebagai pihak yang mengelola potensi desa cibodas yaitu Air bersih telah membuat kemudahan masyarakat desa untuk menikmati kekayaan alam tersebut dengan mudah. Terlebih lagi, kondisi pandemi ini membuat peningkatan permintaan Air bersih sehingga secara tidak langsung pendapatan BUMDes Karya Mandiri ditengah pandemi virus corona (Covid-19) tidak terganggu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan yang dilakukan oleh BUMDes Karya Mandiri dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian di tengah pandemic covid-19. Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Karya Mandiri bertahan di tengah pandemi virus corona (Covid-19) dengan melakukan beberapa langkah konkret di antaranya yaitu mengidentifikasi masalah yang terjadi

dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat desa cibodas, kemudian menjalankan strategi yang bersandar pada kearifan local dan melakukan kajian mendalam terkait kelayakan unit usaha yang di miliki, serta menjalin kerja sama dengan pihak ketiga dengan tujuan mendapatkan tambahan finansial.

Penelitian terdahulu ke-dua yang ditulis oleh Vembri Aulia Rahmi, Mohammad Zainuddin Fathoni, dan Hadi Ismanto dengan judul “Pendekatan Bisnis Bumdes Berkemajuan Di Kondisi Wabah Pandemi Covid’19”. Keunikan dari penelitian ini adalah bisnis yang dikelola oleh BUMDes Podho Joyo lebih menekankan pada unsur kearifan local dan mengadopsi teknologi informasi yang mana membuat kinerja ekonomi masih stabil meskipun dilanda dengan pandemic covid-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan diskriptif kualitatif juga digunakan untuk memberikan gambaran kondisi riil permasalahan ojek penelitian. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah Kinerja ekonomi yang dijalankan oleh BUMDes Podho Joyo ditengah pandemi covid-19 masih bisa dikatakan stabil dikarenakan Pemerintah Desa Sidorejo maupun BUMDes Podho Joyo sangat mengoptimalkan unsur potensi lokal desa baik dari modal social (SDM) maupun modal ekonomi (SDA) dan masih tetap menerapkan *mindset* bisnis terhadap unit usaha nya seperti sebelum terjadinya pandemi virus corona (Covid-19).

Penelitian terdahulu ke-tiga yang ditulis oleh Rendi Saipul Anwar, dan Endi Putro dengan judul “Strategi Pemulihan Ekonomi Desa Sukamekar pasca Pandemi Covid-19”. Keunikan dari penelitian ini adalah BUMDes Mekar Pinunjul di Desa

Sukamekar menjadi jaring pengaman ekonomi dan sekaligus garda terdepan di dalam penyelamatan ekonomi desa dengan tujuan untuk mengurangi dampak dari akibat pandemic virus corona (Covid-19). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menganalisa data primer maupun sekunder dan diolah secara ilmiah. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah merebaknya wabah coronavirus (Covid-19) telah memberikan dampak tidak hanya kepada kesehatan tetapi juga di bidang social-ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah keluarga miskin baru dan naiknya angka pengangguran di Desa Sukamekar. Dengan kondisi demikian BUMDes Mekar Pinunjul sebagai organisasi desa ambil peran untuk mengurangi dan mengatasi dampak dari Covid-19, salah satu strategi yang dilakukan dengan membangun Lumbung Pangan Desa yang mana kegiatan tersebut akan menyerap tenaga kerja di Desa sebesar 40%.

Penelitian terdahulu ke-empat yang ditulis oleh Vembri Aulia Rahmi, Hadi Ismanto, Muhammad Zainuddin Fathoni dengan judul “Inovatif Saat Pandemi Covid “Pelatihan Kewirausahaan Khas Perempuan Berbahan Sampah ‘Kolaborasi BUMDes’”. Keunikan dari penelitian ini adalah BUMDes Podho Joyo di Desa Sukorejo sebagai lembaga desa yang memiliki tugas sebagai penyokong pengembangan kemajuan desa dihadapkan pada pandemic virus corona (Covid-19) berinisiatif untuk menciptakan suatu unit usaha pengelolaan sampah dimana kegiatan tersebut tujuannya untuk kesejahteraan bagi warga sukorejo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode partisipatif, edukatif, pelatihan, pendampingan dan

evaluatif untuk menjelaskan alur dari inovatif yang diciptakan oleh BUMDes Podho Joyo. Sementara itu, hasil dari penelitian ini adalah persoalan sampah sulit di pisahkan dari kehidupan manusia yang setiap harinya akan selalu sebagai produsen sampah. Terlebih lagi, kemunculan virus corona (Covid-19) akan membuat persoalan sampah menjadi makin rumit. Melihat kondisi tersebut BUMDes Podho Joyo menggandeng perguruan tinggi dan “Asosiasi Bank Sampah Gresik” untuk menciptakan sebuah solusi dari persoalan sampah. Dengan kolaborasi tersebut terciptalah sebuah unit usaha pengelolaan sampah di Desa Sukorejo, tujuan penciptaan unit usaha tersebut salah satunya adalah sebagai upaya Desa Sukorejo dan BUMDes Podho Joyo untuk merawat lingkungan sekaligus sebagai usaha menjaga kesehatan bagi masyarakat Desa Sukorejo.

Penelitian terdahulu ke-lima yang ditulis oleh Vembri Aulia Rahmi, Mohammad Zainuddin Fathoni, dan Hadi Ismanto dengan judul “Potensi Lokal Pengembangan Bisnis Desa Saat Pandemi Tengah Melanda Negeri”. Keunikan dari penelitian ini adalah BUMDes sebagai lembaga komersial desa yang harus menghasilkan keuntungan demi tujuan kesejahteraan masyarakat desa harus dihadapkan untuk menangani dampak kesehatan dan ekonomi dari akibat Covid-19 mampu survive atau bertahan dengan unit usaha simpan pinjam dan kedepannya akan mengembangkan unit usaha baru pada sektor pengelolaan sampah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Community Based Research (CBR) atau yang berarti menempatkan sebuah komunitas atau organisasi di posisi yang sama

dengan ketentuan komunitas atau organisasi tersebut menjadi mitra penelitian. Sedangkan,, hasil dari penelitian ini adalah BUMDes Podho Joyo telah memiliki banyak unit usaha diberbagai sektor seperti, perdagangan, pertanian dan finansial. Merebaknya virus corona (Covid-19) memberikan dampak terhadap operasional BUMDes sekitar bulan maret dan april sehingga 2 bulan tersebut mengalami selisih pemasukan, namun dampak yang dirasakan tidak begitu signifikan. Tim pengelola BUMDes Podho Joyo menganggap bahwa situasi covid-19 ini harus dijadikan sebuah peluang sehingga bersama stakeholder terkait merancang ide bisnis baru untuk jangka pendek dan jangka panjang yang mana nantinya akan memberikan manfaat terhadap ekonomi warga Desa Sukorejo.

Penelitian terdahulu ke-enam ditulis oleh Kresnawati Siti dan Hanila dengan judul “Strategi Inovasi Bumdes Dalam Meningkatkan Potensi dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Seluma Dengan Metode Criterium Plus – AHP”. Keunikan dari penelitian ini adalah BUMDes dipandang sebagai roda usaha Pemerintah Desa untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, bagi daerah pesisir pendirian BUMDes dihadapi dengan permasalahan seperti, sumber daya manusia yang terbatas dalam mengelola operasional BUMDes dengan maksimal, kurangnya inovasi yang di lahirkan untuk mendorong hasil unit usaha dapat bersaing dengan buatan pabrik, dan belum dimilikinya kapasitas untuk menggali potensi desa. Maka untuk mencapai citra yang disematkan kepada BUMDes sebagai lembaga profit sulit untuk terlaksana di daerah pesisir. Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, analisis SWOT, dan Criterium Plus – Analytical Hierarchy Process (AHP). Sementara itu, hasil dari penelitian ini adalah keberadaan BUMDes di daerah pesisir memiliki permasalahan yang kompleks, sehingga harus diselesaikan dengan solusi yang komperhensif. Adapun strategi penyelesaian dapat dilakukan dengan membagi nya menjadi 2 (dua) jangka waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek sangat harus di lakukan peningkatan kemampuan pengelola BUMDes dengan cara menemukan dan mengenali peran, potensi, business plan kedepannya. Sedangkan jangka panjang diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar baik terhadap potensi desa atau hasil olahan BUMDes melalui penggunaan teknologi informasi seperti, *website, social media, digital marketing*.

Penelitian terdahulu ke-tujuh ditulis oleh Irfan Nursetiawan dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes”. Keunikan dari penelitian ini adalah tujuan pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat yang berstatus pra-sejahtera. Akan tetapi, dalam pelaksanaan BUMDes menghadapi berbagai permasalahan sehingga sangat di perlukan sebuah strategi inovasi untuk mewujudkan kemandirian desa yang telah di cita-citakan oleh pemerintah pusat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan desa mandiri baik pemerintah desa dan pemerintah pusat harus berkolaborasi seperti,

melakukan implementasi inovasi terhadap Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di setiap desa, mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki desa dan menggali potensi lokal desa dengan tujuan kemanfaatannya dapat sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat desa. Dalam hal operasional BUMDes sangat ditekankan pada peningkatan kapasitas SDM pengelola BUMDes agar pengelolaan BUMDes mengarah yang lebih profesional dan kedepannya dapat menjadi lembaga desa yang lebih produktif, kreatif, inovatif, adaptif, akuntabel. Namun kemajuan suatu BUMDes tidak dapat tercapai jika partisipasi masyarakat desa masih kurang, sehingga untuk mewujudkan desa mandiri yang memiliki BUMDes yang profesional harus memiliki partisipasi aktif masyarakat.

Penelitian terdahulu ke-delapan ditulis oleh Abdul Karim dengan judul “Improving the Economy in Massenrempulu and Utilizing the Potential of Local Village Tourism Through BUMDes”. Keunikan dari penelitian ini adalah potensi lokal desa Massenrempulu sangat bergantung dengan pembukaan bandara buntu kunik, dimana dengan pembukaan bandara tersebut setidaknya akan memberikan dampak positif terhadap pariwisata di tengah pandemic covid-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjabarkan hasil dan data penelitian. Sementara itu, hasil dari penelitian ini adalah BUMDes memiliki peran penting dalam setiap sendi kehidupan di perdesaan. Dalam hal ini BUMDes Salukanan di Desa Salukanan ada atau tidak pandemi virus corona (Covid-19) telah mengupayakan untuk mengurangi angka kemiskinan di Desa Salukanan dikarenakan mayoritas masyarakat menjadi petani, sehingga keberadaan BUMDes harus

menunjukkan sisi inovatif dan kreatif yang mana akan memberikan kedinamisan kegiatan ekonomi masyarakat dengan menciptakan unit usaha yang dapat menunjang sumber daya alam Desa Salukanan di sektor pertanian.

Penelitian terdahulu ke-sembilan ditulis Onny Medaline, T. Riza Zarzani, dan Merry Agnesoleh dengan judul “The Impact of COVID-19 Pandemic on the Results of Village-Owned Enterprises (BUMDes) ‘Bersama Sei Rampah’”. Keunikan dari penelitian ini adalah pembangunan nasional akan berjalan salah satu caranya dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Maka di tengah pandemi virus corona (Covid-19) setiap desa harus memaksimalkan potensi desa yang dimiliki dalam rangka pertumbuhan dan pemulihan ekonomi desa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menghubungkan antar gejala dan fakta yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah Desa menunjukkan kekuatan dalam menghadapi pandemic virus corona (Covid-19) dikarenakan pengambilan keputusan sangat cepat dengan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Terlebih lagi dengan di keluarkan Surat Edaran Menteri Desa, PDTT No 8 Tahun 2020 tentang Desa Tanggap Covid-19 Dan Penegasan Padat Karya Tunai Desa membuat kedudukan desa di tengah pandemi virus corona (Covid-19) menjadi lebih kuat dengan adanya kelongggran dalam penggunaan dana desa. Namun terlepas dari instruksi Menteri Desa, PDTT tersebut, BUMDes "Bersama Sei Rampah " yang bergerak di bidang simpan pinjam terganggu akibat mayoritas masyarakat yang meminjam adalah masyarakat yang

pendapatnya terhambat atau berhenti akibat pandemi virus corona (Covid-19). Oleh karena itu, BUMDes "Bersama Sei Rampah " berinovasi menerapkan sistem peminjaman dengan bunga hanya 1% dengan tujuan untuk membantu meringankan beban dari masyarakat terdampak Covid-19.

Penelitian terdahulu ke-sepuluh ditulis oleh Abdul Karim dengan judul "BUMDes as a Solution for Food Stock Preparation and National Economic Buffer in the "Covid-19" Global Pandemic Period". Keunikan dari penelitian ini adalah ketahanan pangan nasional di uji ditengah pandemic virus corona (Covid-19) dikarenakan hal tersebut tidak terlepas dari isu lockdown yang digaungkan di awal-awal virus corona muncul. Maka dengan kondisi yang sulit ini 2 (dua) kementerian yang mengurus terkait pangan yaitu Kementerian Pertanian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan menjamin ketersediaan bahan pokok akan terpenuhi selama pandemi. Namun, banyak ahli yang memperkirakan stok pangan nasional akan tidak cukup sebelum pandemic berakhir. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan dekriptif untuk menggambarkan situasi pangan nasional di tengah pandemi virus corona (Covid-19). Sementara itu, hasil dari penelitian ini adalah pandemic covid-19 saat ini harus dilakukan kerja sama antar pemerintah dengan masyarakat agar penyelesaian dampak akibat covid-19 baik dari segi kesehatan dan ekonomi dapat teratasi dengan mudah. Terutama pada perdesaan yang menjadi penyumbang angka kemiskinan yang tinggi akan bertambah akibat covid-19, maka dari itu pemerintah desa melalui BUMDes harus dimaksimalkan peran dan tugasnya sebagai penggerak

ekonomi desa untuk menciptakan keadaan ekonomi yang baik di daerah perdesaan karena jika ekonomi di desa membaik secara tidak langsung akan berdampak terhadap perekonomian nasional.

Berdasarkan uraian diatas terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu BUMDes Tirta Mandiri pada masa pandemi virus corona (Covid-19). Maka dengan itu penulis sangat beralasan jika penulis dapat meneliti secara mendalam tentang bagaimana Strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok dalam menjaga eksistensi dimasa pandemi covid-19 pada unit usaha Umbul Ponggok. Hal tersebut dikarenakan sebagai sebuah organisasi harus berinovasi seperti menyusun strategi yang tepat untuk menunjang keberlangsungan dan keberlanjutan organisasi itu sendiri.

F. Kerangka Dasar Teori

Teori adalah sekumpulan konsep dan definisi yang memiliki keterkaitan antar keduanya dengan tujuan untuk memberikan pandangan secara sistematis tentang fakta atau fenomena yang terjadi dan dihubungkan dengan beberapa variable yang memiliki keterkaitan dengan fakta atau fenomena tersebut (Masri et al dalam M Nazir, 2017). Kerangka dasar teori adalah teori-teori yang digunakan pada sebuah penelitian dengan tujuan menjadikan hasil penelitian akan lebih ilmiah, terstruktur, dan terukur. Maka pada penelitian ini akan disajikan beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, adapun teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

1) *Teori Strategi*

Kata ‘strategi’ adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” atau dapat di pahami sebagai serangkaian ilmu kemenangan pada sebuah pertempuran. Sedangkan, ‘strategi’ di dalam kamus Belanda-Indonesia yaitu *sertategis* yang berarti taktik perang (Sudarmono, 2020).

Menurut Fred David (dalam Muhammad Irvan Yazid Azhar Pasaribu, 2020) menyatakan bahwa strategi adalah sebuah alat yang digunakan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan. Lain halnya yang di ungkapkan Ali Moertopo (1978:17) yang memahami strategi sebagai sebuah upaya yang di dalamnya banyak dilakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan dengan efektif dan efesien. Selain itu, strategi menurut Buchory (dalam Kateria Fitriska, 2017) mendefinisikan sebagai sebuah kesatuan sistem yang terintegrasi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

Selanjutnya di ungkapkan oleh Bintoro dan Mustopodidjaja (dalam Rio Halomoan, 2017) yang menyatakan bahwa strategi merupakan suatu keseluruhan dari langkah (kebijakan) dengan mempertimbangkan aspek pasti guna dengan maksud untuk mengatasi atau memecahkan sebuah masalah. Sedangkan menurut Bryson (dalam dalam Muhammad Irvan Yazid Azhar Pasaribu, 2020) memaparkan bahwa sebuah strategi yang dikatakan efektif jika telah memenuhi beberapa syarat dan ketentuan antara lain yaitu, strategi yang telah di buat dapat di jalankan atau di laksanakan, sebuah strategi bisa di terima oleh berbagai pihak terkait, dan memuat

filosofi dari nilai-nilai yang di terapkan di organisasi, serta sebuah strategi setelah di jalankan mampu memecahkan suatu masalah.

Keberadaan strategi di dalam organisasi akan berpengaruh terhadap kehidupan organisasi dalam jangka panjang sekitar lima tahun. Yang mana hal tersebut tidak terlepas dari sifat dari strategi yang berorientasi ke masa depan. Terlebih lagi suatu strategi memberikan dampak multifungsional dan multidimensional sehingga di dalam proses perumusannya harus mempertimbangkan berbagai aspek internal dan eksternal dari organisasi tersebut. Dengan begitu, hasil dari proses perumusan strategi secara tidak langsung akan menentukan kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi tersebut.

Menurut Goldworthy dan Ashley (dalam Yanuaria, 2012) menerangkan beberapa aturan dasar yang harus di perhatikan dalam merumuskan suatu strategi yaitu:

a) *Menginterpretasi keadaan masa depan*

Strategi dibuat dengan tujuan untuk mampu menjawab tantangan tidak hanya masa kini tetapi lebih condong ke masa depan sehingga nantinya suatu organisasi dapat berkembang lebih maju.

b) *Dapat memberikan sebuah arahan berupa rencana terstruktur*

Suatu strategi yang dijalankan oleh organisasi harus memberikan sebuah arahan berupa rencana untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

c) *Melahirkan sebuah keunggulan yang bersaing bagi organisasi*

Strategi yang diciptakan harus dapat membawa suatu organisasi memiliki keunggulan yang bersaing dengan organisasi lainnya tanpa melihat keuntungan yang di raih kedepannya.

- d) *Dapat di implementasikan dari level atas ke level paling bawah*

Strategi yang dijalankan di organisasi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bisa di laksanakan pada level paling atas (Direktur Utama) hingga level paling bawah (Anggota) tanpa ada halangan atau hambatan yang berarti seperti, pembagian tugas dan wewenang.

- e) *Mempunyai orientasi pada aspek eksternal*

Strategi yang diciptakan harus mempertimbangkan adanya pengaruh dan tekanan dari luar organisasi baik berupa perubahan lingkungan maupun kondisi ekonomi masyarakat.

- f) *Bersifat Fleksibel*

Strategi yang dibuat dapat di implementasi secara mudah dan gampang kepada semua elemen yang berada di organisasi tersebut.

- g) *Lebih berorientasi hasil jangka panjang*

Strategi yang diciptakan harus lebih mengarah terhadap hasil jangka panjang (long-term) bagi organisasi tersebut dikarenakan dengan mencanangkan proses pencapaian tujuan organisasi dengan waktu yang panjang akan lebih dirasakan hasilnya secara menyeluruh.

Sedangkan Hofer dan Schende (dalam Alfi Syahra, 2020) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) komponen dari strategi yang harus di pertimbangkan dalam proses perumusan yaitu sebagai berikut:

- a) Ruang lingkup (Scope) merupakan batasan interaksi yang terjadi pada suatu organisasi dengan situasi eksternalnya (masa kini-masa depan)*
- b) Pelibatan sumber daya (Resource involvement) dapat diartikan sebagai keterlibatan sumber daya yang di miliki dengan semata-mata untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.*
- c) Keunggulan kompetitif (competitive advantage) merupakan sebuah aspek kelebihan yang memberikan perubahan dari kondisi yang sebelumnya.*
- d) Sinergi (Synergy) dapat diartikan sebagai kondisi yang terjadi secara terpadu dan beriringan pada sumber daya maupun komponen yang ada atau keseluruhan.*

Lebih lanjut menurut Wheelen & Hunger (dalam Imraningsih, 2018) menerangkan bahwa strategi dapat disebut sebagai sebuah proses yang meliputi beberapa tahapan. Dalam hal ini tahapan utama dalam proses strategi yaitu sebagai berikut:

- a) Pengamatan Lingkungan merupakan sebuah tahapan awal yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan situasi baik pada lingkungan internal dan eksternal organisasi.*

- b) *Formulasi strategi merupakan tahapan yang menentukan dari alternatif strategi yang akan di laksanakan oleh organisasi tersebut.*
- c) *Implementasi strategi merupakan tahapan pelaksanaan dari strategi yang di tentukan sebelumnya oleh sebuah organisasi.*
- d) *Evaluasi strategi merupakan tahapan untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana proses dan pelaksanaan dari strategi apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan perencanaan awal.*

Adapun dalam proses pelaksanaan strategi menurut Assauri (dalam Bestha Lady, 2019) menyebutkan bahwa suatu strategi memiliki setidaknya 6 (enam) fungsi yang dapat dijalankan secara serentak yaitu sebagai berikut:

- 1) *Sebagai wadah komunikasi tentang apa yang akan di capai oleh organisasi kepada orang lain artinya strategi akan menjadi wadah komunikasi organisasi tentang apa yang akan di capainya kedepan kepada orang lain dalam hal ini komunikasi tersebut akan berupa penjelasan atau pemaparan seperti, visi, misi, rencana bulanan atau tahunan, dan tujuan organisasi tersebut.*
- 2) *Menjadi penghubung terhadap keberhasilan yang telah dicapai dan sekaligus memaksimalkan peluang yang ada artinya strategi akan menjadi jembatan dari suatu organisasi untuk menghubungkan manfaat yang di hasilkan atas kesuksesan yang dicapai saat ini kepada*

anggota/masyarakat dan sekaligus memaksimalkan peluang-peluang baru yang ada seperti penggunaan teknologi informasi.

- 3) *Mengeksplorasi sumber daya yang baru untuk meningkatkan capaian yang sebelumnya artinya strategi akan menjadi momentum organisasi untuk meningkatkan output yang dihasilkan dari setiap kegiatan atau aktivitas seperti peningkatan softskill dan hardskill dari setiap individu di dalam organisasi sehingga organisasi kedepannya akan lebih solid dan modern.*
- 4) *Sebagai bentuk koordinasi atau pengarahan terhadap kegiatan yang akan di lakukan kedepannya artinya strategi akan menjadi pedoman organisasi dalam hal kegiatan atau aktivitas yang akan di lakukan kedepannya sehingga rangkaian kegiatan baik formal dan informal akan lebih terarah.*
- 5) *Sebagai langkah reaksi dari perubahan keadaan yang begitu cepat artinya strategi akan menjawab tantangan perubahan zaman yang begitu cepat seperti kondisi social-ekonomi, politik, dan teknologi sehingga organisasi akan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.*

Merujuk bahwa strategi adalah suatu alat bantu yang dapat di pakai oleh organisasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang di tentukan, maka strategi sendiri memiliki beberapa sifat yang melekat di dalamnya. Menurut Jauch & Glueck (dalam

Moh.Khoirul, 2018) menyebutkan sifat strategi ada 3 (tiga) yaitu sebagai berikut: (1) Mempersatukan (Unfield), (2) Keseluruhan (Complex), dan (3) Tingkatan (Integral). Meskipun demikian, sebuah strategi yang ingin di jalankan oleh organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditentukan di dalamnya harus serta merta memiliki strategi yang baik supaya memudahkan pada proses perumusan hingga implementasi strategi Robert H Hayes & Steven C. Wheelwright (dalam Puji Rahayu, 2013)

Menurut Torres et al (dalam Wijayati, 2010) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pada tahapan implementasi. Secara singkat, mereka mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) faktor determinan implementasi manajemen strategi yaitu antara lain:

- 1) Personal dapat diartikan seperti keterlibatan sumber daya manusia (pegawai atau anggota organisasi) pada proses implementasi strategi. Meskipun keterlibatan yang di lakukan oleh sumber daya manusia tersebut akan berbeda-beda pada setiap individu.*
- 2) Kepemimpinan adalah aspek terpenting yang sangat dibutuhkan pada tahapan implementasi strategi dikarenakan sosok dari pemimpin organisasi diharapkan dapat mendorong pada suatu perubahan yang positif kedepannya.*
- 3) Kompromi dapat dipahami sebagai kerja sama yang di lakukan antar individu dengan individu lainnya di dalam organisasi sehingga proses*

yang berjalan baik dari formulasi, implementasi, hingga evaluasi strategi akan dapat berhasil dengan mudah.

Menurut Nawawi (2012:176-177) terdapat teknik-teknik strategi yang dapat di jalankan yang oleh organisasi berdasarkan dengan kondisi atau keadaan yang tertentu yaitu sebagai berikut:

- a) Strategi agresif merupakan jenis strategi yang di gunakan oleh organisasi melalui melahirkan suatu program dan langkah-langkah terstruktur untuk mendobrak tembok tebal yaitu rintangan dan hambatan dengan tujuan mencapai keunggulan yang ditargetkan sebelumnya.
- b) Strategi Konservatif merupakan jenis startegi yang dapat di lakukan oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan disesuaikan ketentuan yang berlaku. Dengan menggunakan strategi ini organisasi akan lebih mengutamakan resiko rendah dalam setiap langkah yang di ambil.
- c) Strategi Defensif merupakan jenis strategi yang dapat di pilih oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur dengan tujuan mempertahankan keunggulan/prestasi yang di miliki sebelumnya dan meminimalisir potensi kerugian yang akan ditimbulkan. Adapun tujuan menggunakan strategi ini adalah organisasi

semata-mata hanya dapat mempertahankan (*survive*) dalam kondisi yang sangat terbatas.

- d) Strategi Kompetitif merupakan jenis strategi yang dapat digunakan oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur untuk menciptakan sebuah keunggulan atau kelebihan baik dalam hal asset yang di miliki atau keuangan yang besar dibandingkan organisasi lainnya. Dengan begitu, organisasi tersebut menjadi lebih baik satu tingkat dari competitor lainnya.
- e) Strategi Inovatif merupakan jenis strategi yang dapat dilakukan oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur dengan tujuan untuk menjadi inisiator pembaharuan sehingga menjadi nilai tambah atau kelebihan dari organisasi lainnya. Inovasi sendiri dapat berasal dari desakan dan kemauan organisasi tersebut untuk bisa melakukan pembaharuan baik dari pelayanan maupun sistem yang sebelumnya di jalankan.
- f) Strategi Diversifikasi merupakan jenis strategi yang dapat di gunakan oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur dengan cara menjadi berbeda atau *out the box* dari yang biasanya di lakukan oleh organisasi pada umumnya. Dengan menggunakan strategi ini sebuah organisasi harus memiliki karakter tersendiri yang bisa di sebut unik dan khas dibandingkan competitor.

g) Strategi Preventif merupakan jenis strategi yang dapat di pilih oleh organisasi melalui membuat program sekaligus langkah-langkah terstruktur dengan tujuan untuk di lakukan tindakan koreksi atau perbaikan dari kesalahan yang sebelumnya telah ada. Tindakan koreksi atau perbaikan yang di maksud dapat berasal dari internal organisasi maupun eksternal organisasi.

Menurut (Fatimah, 2016), analisis strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threat) yang telah banyak digunakan oleh perusahaan, organisasi, maupun lembaga dengan maksud untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui penyusunan atau penciptaan strategi. Adapun analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menganalisis persaingan lingkungan dari internal maupun eksternal organisasi tersebut. Penggunaan analisis swot sangat membantu organisasi dalam perumusan strategi melalui beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan), suatu kondisi yang menjadi sebuah kekuatan perusahaan pada sumber daya dan digunakan sebagai sebuah keunggulan yang terdapat didalam perusahaan tersebut. Contohnya adalah, memiliki hak paten, reputasi yang baik di mata konsumen, nama merek terkenal, mendapatkan keuntungan biaya operasional, sumber daya alam melimpah, akses menguntungkan di jaringan distribusi.

2. Weakness (Kelemahan), suatu kondisi keterbatasan kemampuan atau kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat menghambat mencapai sasaran. Contohnya adalah keterbatasan dalam sumber daya .
3. Opportunities (Peluang), suatu kondisi yang merupakan sebuah peluang yang didapatkan dari luar dan dapat menjadi peluang perusahaan berkembang dimasa depan. Contohnya adalah terjalin hubungan baik dengan konsumen, situasi lingkungan yang menguntungkan, dan lain-lain.
4. Threats (Ancaman), suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi ancaman bagi perusahaan. Ancaman ini termasuk dari faktor internal yang dapat menghambat perkembangan perusahaan.

2) Teori Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Mili Desa di jelaskan bahwa BUMDes merupakan unit usaha desa yang didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Kemudian pemerintah pusat mengeluarkan peraturan yakni Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa yang di dalamnya menjelaskan Badan Usaha Milik Desa atau biasa disingkat BUMDes adalah “Badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna

mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa”. Sedangkan menurut Maryunani (dalam Muhammad Irvan Yazid Azhar Pasaribu, 2020) menjelaskan bahwa BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa merupakan lembaga desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat desa untuk memperkuat ekonomi desa dan menciptakan jalinan social antar masyarakat dengan berdasar kepada kebutuhan masyarakat dan potensi lokal desa. Oleh karena itu, BUMDes sebagai lembaga dibawah pemerintah desa sangat di andalkan mampu dalam memaksimalkan kesempatan dari peluang usaha dengan memanfaatkan potensi asli desa.

Pada hakekatnya keberadaan badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di desa adalah sebagai lembaga social dan lembaga komersial pemerintah desa. Penyebutan BUMDes lembaga social dapat kita lihat dari tujuan pendiriannya yang lebih berpihak kepada kepentingan atau kesejahteraan masyarakat. Sedangkan penyebutan BUMDes sebagai lembaga komersial lebih mengarah untuk mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan sumber daya lokal yang dimiliki desa ke pasar (customer). Namun sebagai lembaga komersial, BUMDes tetap mempertimbangkan aspek efektifitas dan efeisiensi dalam segala kegiatan pada sektor rill dan keuangan (Elly Ermawaty, 2018).

Merujuk pada “Buku Panduan Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) terbitan Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya” menyebutkan

setidaknya terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang hanya dimiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dari lembaga ekonomi profot lainnya yaitu antara lain:

- a) Badan usaha yang dimiliki oleh Pemerintah Desa dan pengelolaannya dilakukan secara bersama antara Pemerintah Desa dengan masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah Badan usaha yang kepemilikannya secara sah berada di Pemerintah Desa dan setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan akan melibatkan masyarakat sehingga nantinya tujuan akhir lebih mengarah kepada kesejahteraan warga desa secara umum.
- b) Sumber modal usaha berasal dari Pemerintah Desa sebesar 51% dan masyarakat sebesar 49% melalui “penyertaan modal” seperti saham atau andil artinya pendirian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) semata-mata berasal dari Pemerintah Desa dan Masyarakat sehingga sudah sepatutnya dalam segala keuntungan yang dihasilkan masyarakat dapat menikmati juga.
- c) Kegiatan operasional yang dijalankan lebih mengarah pada prinsip bisnis dengan mengedepankan kearifan lokal Desa artinya setiap kegiatan pengelolaan potensi desa yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tidak semata-mata pada ranah sosial-budaya tetapi lebih ke ranah bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa menghilangkan kekayaan budaya lokal setempat yang dapat menjadi ciri khas dari desa tersebut.
- d) Unit usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi yang dimiliki dan dari pertimbangan pasar artinya pembuatan unit usaha oleh BUMDes harus

didasarkan dari potensi desa yang dimiliki dan melihat dari siklus trend pasar tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki sehingga nantinya perkembangan perekonomian masyarakat akan lebih adaptif dan unik dari yang lain.

- e) Keuntungan yang dihasilkan semata-mata untuk peningkatan kesejahteraan anggota badan usaha (penyerta modal) dan masyarakat pada umumnya artinya setiap unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes meraup pundi-pundi rupiah, keuntungan tersebut akan di peruntukkan pada sector kesejahteraan anggota dan masyarakat desa agar taraf perekonomian warga desa dapat meningkat atau terbantu secara perlahan.
- f) Memiliki akses fasilitas dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa dapat diartikan seperti adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di setiap desa sangat didukung dan diberikan kemudahan oleh Pemerintah dari setiap kegiatan yang dilakukan dan unit usaha yang dimiliki.
- g) Pelaksanaan operasional yang dilakukan BUMDes selalu di awasi oleh Pemerintah Desa, BPD, dan anggota badan usaha artinya setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan harus selalu ketentuan yang telah disepakati agar tujuan akhir dapat dicapai secara maksimal.

Menurut Purnomo (dalam Muhammad Irvan Yazid Azhar Pasaribu, 2020) tujuan dan maksud dari pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) antara lain:

- a) Meningkatkan taraf ekonomi desa
- b) Memacu pendapatan asli desa (PADes)

- c) Menciptakan kemanfaatan umum bagi masyarakat desa
- d) Menjadi lembaga perintis bagi kegiatan usaha desa.

Adapun ciri utama masyarakat yang layak mendapatkan pelayanan utama dari BUMDes yaitu antara lain:

- a) Masyarakat desa yang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya mayoritas berasal dari hasil mata pencaharian di sektor pertanian dan kegiatan ekonomi masyarakat lebih bersifat informal.
- b) Masyarakat desa yang secara penghasilannya berada di level bawah dan sulit menyiapkan bekal modal untuk perkembangan usaha yang dimiliki
- c) Masyarakat desa yang sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri sehingga asset produktif banyak yang lepas ke tangan pengusaha sehingga kehidupan mereka sangat tergantung kepada orang lain.
- d) Masyarakat desa yang mengalami kesulitan dalam operasional usahanya dikarenakan pengaturan pasar yang dikuasai oleh pemilik modal besar sehingga mayoritas keuntungan hanya dirasakan oleh pemilik modal tersebut. (Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007).

Sedangkan, menurut Undang-undang Desa pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bertujuan yakni:

- a) Meningkatkan perkonomian Desa

- b) Memaksimalkan asset yang dimiliki desa untuk kesejahteraan masyarakat desa
- c) Menciptakan jalinan kerja sama antar desa dan/atau dengan pihak ketiga
- d) Menciptakan peluang ekonomi yang mendukung kebutuhan warga desa
- e) Menciptakan lapangan pekerjaan
- f) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan pelayanan, pertumbuhan, pemertaan ekonomi desa
- g) Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan pendapatan asli desa (PADes)

Penjelasan lain mengenai maksud dari pendirian BUMDes diterangkan juga di “Buku Panduan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)” yaitu antara lain:

- a) Untuk meningkatkan standar pelayanan dasar kepada masyarakat dengan tujuan agar usaha-usaha yang dimiliki oleh warga desa mampu berkembang maju.
- b) Untuk sarana pemberdayaan desa terhadap usaha-usaha produktif masyarakat dalam rangka sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan Kas desa atau Pendapatan asli desa (PADes).

- c) Untuk menciptakan kemandirian desa dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam rangka penguatan ekosistem ekonomi di desa tersebut.

Meninjau hal tersebut pendirian BUMDes dapat dikatakan lebih menekankan pada persoalan ekonomi di desa, seperti taraf ekonomi masyarakat dan peningkatan pendapatan asli desa (PADes). Namun harus didasari bahwa didirikannya BUMDes atas inisiasi masyarakat terhadap potensi lokal yang dapat di tumbuh kembangkan sesuai dengan memperhatikan permintaan pasar. Dengan kata lain, pendirian BUMDes ini bukan perintah yang di gaungkan dari baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melainkan atas kesepakatan masyarakat dengan pemerintah desa. Terlebih lagi untuk menciptakan BUMDes yang mandiri dan professional, maka mekanisme pengelolannya harus mengedepankan prinsip-prinsip dasar organisasi/lembaga professional antara lain:

- a) Kooperatif merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan semua elemen yang ada di dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mampu melakukan kerjasama yang baik dengan tujuan untuk pengembangan dan memastikan keberlangsungan badan usaha kedepannya.
- b) Partisipatif merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan semua elemen yang ada di dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sanggup secara sukarela untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam rangka untuk memajukan usaha yang dimiliki BUMDes.

- c) Transparansi merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan untuk semua kegiatan dan aktivitas yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bisa diketahui oleh masyarakat secara umum dengan cepat dan mudah.
- d) Emansipatif merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan semua elemen yang ada di dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat diperlakukan dengan sama rasa dan sama rata tanpa memandang suku, ras, dan agama.
- e) Akuntabel merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan semua elemen yang ada di dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam menjalankan setiap kegiatan dan aktivitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka baik teknis maupun administratif.
- f) Sustainabel merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengatur agar setiap kegiatan dan aktivitas usaha yang dijalankan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat desa. (Munawaroh, 2019).

Maka dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dan mempertimbangkan potensi lokal desa yang ada diharapkan keberadaan BUMDes di setiap Desa mampu mendorong keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat desa secara menyeluruh. Adapun unit usaha yang dapat dijalankan oleh BUMDes antara lain: Jasa keuangan, Jasa perjalanan darat atau air, pembangkit listrik desa, toko sembilan bahan pokok

keluarga, perdagangan hasil pertanian (pangan, perkebunan, perternakan, perikanan, dan agrobisnis), dan kerajinan khas desa.

3) Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Eksistensi merupakan keberadaan atau kehadiran yang mengandung arti untuk bertahan. Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, dan kata eksistensi sendiri dari bahasa inggris yaitu *excitence*, kemudian kata eksistensi dalam bahasa latin memiliki arti muncul, ada, tampak, dan keberadaan secara nyata. Adapun secara terminologi, kata eksistensi mempunyai arti yang Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Lebih lanjut, menurut Zainal (dalam Masruri & Abdul, 2021) eksistensi sendiri dapat dipahami seperti suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya

Sedangkan menurut Sjafirah dan Prasanti (dalam Roosyidah, 2018), eksistensi dapat dipahami dengan arti keberadaan. Adapun keberadaan disini dimaksudkan seperti adanya pengaruh dari keberadaan kita. Sebuah eksistensi perlu memiliki

pengakuan dari orang lain dikarenakan sebagai respon untuk membuktikan bahwa keberadaan secara nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah dijelaskan bahwa eksistensi memiliki arti keberadaan, keadaan, adanya. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata eksistensi mengandung arti kebendaan dan adanya.

Sementara itu, menurut Agung (2014) eksistensi bisa dikenal dengan sebutan yaitu keberadaan. Adapun konsep eksistensi menurut Kartika (dalam Agung, 2014) dijelaskan bahwa dalam kehidupan social yang terpenting adalah kondisi atau eksistensi dari dirinya sendiri. Lebih lanjut, eksistensi juga dapat di pahami sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, melainkan selalu bergerak dari kemungkinan kearah kenyataan.

Adapun pengertian lain di ungkapkan oleh Masruri & Abdul (2021) yang menyimpulkan bahwa sebuah eksistensi diartikan sebagai suatu keberadaan yang secara nyata mewujudkan dan mempertahankan sesuatu dengan segala bentuk dan perubahan yang dilakukan, baik secara organisatoris maupun komunitas masyarakat tertentu. Konsep eksistensi pada penelitian ini lebih menitikberatkan terkait bagaimana BUMDes dapat berjalan sesuai dengan fungsi yang semestinya sehingga mampu memberikan dampak positif sesuai dengan maksud didirikannya.

Konsep BUMDes merupakan salah satu konsep yang sangat relevan untuk mengakomodir kepentingan masyarakat dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakatan desa tersebut. Maka makna “Eksistensi” disini tidak hanya diartikan

sebagai keberadaan BUMDes secara struktural organisatoris, namun lebih kepada makna fungsi dan aksi nyata yang tentunya dapat berdampak terhadap perubahan dan peningkatan kehidupan masyarakat diberbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa eksistensi merupakan suatu kemampuan bertahan yang dilakukan oleh seseorang/organisasi dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas keberadaan yang secara nyata. Dalam hal ini, eksistensi yang di maksud pada penelitian ini adalah bagaimana suatu organisasi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mempertahankan keberadaannya atau eksistensinya.

4) Pandemi Covid-19

Pandemi atau bisa di sebut pandemik adalah suatu keadaan peningkatan penyebaran penyakit dengan golongan yang paling tinggi. Suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi apabila penyebaran yang terjadi begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dengan presentase infeksi manusia yang tinggi pula. Kata pandemic secara muasal berasal dari bahasa Yunani “όλα” berarti semua dan “πρόσωπο” yang berarti orang. Dengan demikian secara umum, pandemic adalah penyebaran penyakit yang terjadi di wilayah luas seperti meliputi, benua atau seluruh dunia.

Kondisi pandemic covid-19 bukanlah kondisi yang baru pertama kali terjadi dunia. Dunia telah melewati beberapa kondisi pandemic sebelumnya seperti, pandemi flu babi (H1N1) tahun 2009 yang mengakibatkan kurang lebih 1,4 miliar manusia terinfeksi virus H1N1 di seluruh dunia. Jika mundur ke tahun 1918-1920, dunia telah

mengalami pandemic flu Spanyol yang luar biasa dikarenakan terjadi pada masa perang dunia pertama dan terjadi selama 4 (empat) gelombang. Akan tetapi, pandemic yang dikatakan sebagai pandemic terburuk yang pernah terjadi di muka bumi adalah pandemic *Black Plague* “Maut Hitam” yang mengakibatkan setengah populasi manusia di benua Eropa saat itu meninggal dunia.

Pada saat ini pandemic yang masih sedang berlangsung yaitu pandemic HIV/AIDS dan pandemic covid-19. Kedua pandemic tersebut bisa dikatakan sebagai penyakit yang sangat mematikan di abad ke-21. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menganggap pandemic adalah situasi saat mayoritas populasi di seluruh dunia mempunyai kemungkinan untuk terinfeksi yang tinggi dan berpotensi sebagian dari mereka yang kondisi kesehatan lemah akan jatuh sakit hingga meninggal dunia.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah varian penyakit jenis baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya. Virus yang menyebabkan Covid-19 oleh para ahli dinamakan Sars-Cov-2. Dalam hal ini virus corona (Covid-19) sendiri dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan dari mulut/hidung (droplet), oleh karena itu orang yang sangat berpotensi terpapar virus adalah orang yang sedang/telah berkontak langsung dengan orang yang sudah terkonfirmasi positif Covid-19 maupun perawat di Rumah Sakit (Kemenkes RI, 2020). Gejala-gejala dari infeksi Covid-19 ditandai dengan mengalami gangguan pernapasan akut seperti, demam, batuk, dan sesak napas. Dalam beberapa kasus covid-19, banyak orang yang justru mengalami penyakit

lanjutan seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan dapat menyebabkan kematian Tosepu et al (dalam Ririn, 2020).

G. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah sebuah batasan yang di tentukan oleh peneliti terkait pengertian terhadap suatu masalah penelitian dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman dari pembaca dalam mengartikan sebuah konsep. Sementara itu, konsep dapat diartikan seperti definisi dari objek yang perlu di amati (Mardiani et al, 2016). Adapun definisi konsepsional pada penelitian ini yaitu antara lain:

1. Strategi adalah sebuah cara yang dapat digunakan oleh organisasi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga desa yang dibentuk dengan tujuan untuk memperkuat ekonomi masyarakat desa dan juga menambah pendapatan asli desa (PADes) dari unit usaha nya.
3. Eksistensi merupakan suatu kemampuan bertahan yang dilakukan oleh seseorang/organisasi dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas keberadaan yang secara nyata
4. Pandemi Covid-19 adalah kondisi darurat penyebaran virus corona yang sangat membahayakan manusia di seluruh belahan dunia.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan bagian penelitian yang di perlukan untuk menentukan kontrak atau sifat yang akan di teliti sehingga menjadi variabel atau indikator yang dapat di ukur (Sugiyono, 2014). Adanya definisi operasional tersebut dalam rangka untuk meminimalisir kesalahan dalam penafsiran di dalam judul skripsi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui persaingan yang terjadi di internal maupun eksternal organisasi, perusahaan, atau lembaga tersebut (Fatimah, 2016). Dengan begitu, hasil dari analisis SWOT tersebut akan membantu dalam perumusan strategi berdasarkan pada beberapa aspek yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Dengan begitu, beberapa aspek tersebut akan diterapkan dalam bentuk matriks SWOT, sebagai berikut :

1. Kekuatan (Strength)

- a. Mempunyai potensi desa yang istimewa
- b. Daya tarik umbul ponggok

2. Kelemahan (Weakness)

- a. Terjadinya penurunan pendapatan dari unit usaha
- b. Adanya beban biaya dari pegawai

3. Peluang (Opportunity)

- a. Adaya pemberlakuan new normal

4. Ancaman (Threats)

- a. Adanya kebijakan penutupan unit usaha
- b. Turunnya antusias pengunjung umbul ponggok

I. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif akan menyajikan data atau informasi pendukung yang tidak diperoleh berdasarkan mekanisme statistika berupa angka-angka dan hitungan. Menurut Moleong (dalam Aida Andreas Barros, 2019) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata/bahasa dari objek penelitian. Metode deskriptif disini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dialami dengan cara menentukan dan menafsirkan data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek dari objek peneliti seperti individu, kelompok, organisasi, program dan situasi social masyarakat (Muhammad Rido, 2018). Dengan menggunakan studi kasus peneliti bermaksud untuk mendalami masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin.

2) Fokus Penelitian

Menurut Moleong (dalam Fennika & Euppsychius, 2016) mendefinisikan bahwa fokus penelitian merupakan pembatasan informasi yang dapat di peroleh oleh seorang peneliti guna memilih informasi yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan topik penelitian yang di teliti. Selain itu, menurut Burhan Bungin (dalam Rizka Oktaria Utami, 2015) fokus penelitian dapat di pahami seperti pokok masalah yang akan di

teliti dan menyangkut penjelasan mengenai variabel dan indikator yang hendak di analisis secara mendetail hingga akhir. Maka dapat di simpulkan bahwa fokus penelitian adalah sebuah pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan dan di analisis secara mendetail hingga akhir.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini akan lebih mengarah melihat bagaimana strategi yang di lakukan BUMDes Tirta Mandiri agar tetap eksis di masa pandemi covid-19 pada unit usaha Umbul Ponggok dan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19.

3) Sumber dan jenis data

Menurut Moleong (dalam Marbun, 2017) mengutarakan bahwa sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif lebih berbentuk penjelasan berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, dan tambahan data pendukung seperti dokumentasi dan lain lain. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dibutuhkan data-data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Adapun data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Menurut Sanusi (dalam Wicaksono, 2020) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumber asli serta menjadi data utama digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini data primer akan

di peroleh melalui observasi dan wawancara dengan figure pemimpin baik dari Pemerintah Desa Ponggok dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri beserta jajaran pengurus dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti oleh penulis.

b) Data Sekunder

Menurut Sanusi (dalam Wicaksono, 2020) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan cara mendapatkannya tidak secara langsung tetapi melalui media perantara seperti, internet, media cetak, dan arsip dokumen. Dengan begitu, penulis nantinya dapat menjadikan data sekunder menjadi data pendukung dan pelengkap dari data yang sudah di peroleh secara langsung.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di dalam penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan di dalam oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya, yaitu:

a) Observasi

Satori Dham'an dan Komariah Aan (dalam Wicaksono, 2020) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan atau aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap objek yang diteliti guna mengetahui situasi, kondisi, dan konteks data yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan menurut Hadi & Nurkencana (dalam Syamsul, 2013) mengungkapkan bahwa metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Dengan begitu, tujuan observasi adalah untuk meminimalisir manipulasi, meneliti, melakukan pengecekan kebenaran data, dan melengkapi jawaban dari informan yang diteliti. Adapun kegiatan observasi yang dilakukan penulis akan lebih mengarah kepada pengamatan terhadap operasional Umbul pongok di masa pandemi covid-19.

b) Wawancara

Menurut Moleong (dalam Marbun, 2017) mengungkapkan bahwa pengertian wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan menurut Moleong (2007) menyatakan bahwa wawancara adalah situasi peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan maksud untuk memperoleh data terkait masalah penelitian yang diteliti. Adapun narasumber atau informan yang dipilih peneliti sebagai berikut:

1. Bapak Sunarno selaku Kaur Perencanaan Pemerintah Desa Pongok

2. Bapak Hendrik Vidyanto selaku Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri
 3. Mbak Yasmin Fida Az-Zahra selaku Sekretaris Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri
 4. Ibu Wanda selaku Penggiat usaha di area wisata umbul ponggok
- c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Marbun, 2017) mendefinisikan dokumentasi merupakan rangkaian catatan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi disini dapat berbentuk berupa tulisan, gambar atau karya-karya seseorang, buku-buku, literature, arsip dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dengan adanya data dokumentasi pada penelitian akan menjadi data pendukung atau tambahan untuk menunjang analisis pembahasan topic penelitian dan memberikan gambaran strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok agar tetap eksis di masa pandemi covid-19 beserta memberikan penjelasan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19.

5) Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber, dokumentasi pendukung, dan catatan di lapangan secara terstruktur. Data-data mengenai strategi BUMDes Tirta Mandiri yang di dapatkan dari berbagai sumber informasi akan di analisis secara bertahap dan mandalam agar diketahui bagaimana strategi BUMDes

Tirta Mandiri Desa Ponggok agar tetap eksis di masa pandemi covid-19 dan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19. Adapun pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui dalam perumusan strategi. Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Menurut Miles & Hubberman (dalam Marbun. 2017) definisi reduksi data adalah rangkaian proses pada sebuah penelitian meliputi seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data yang di peroleh saat melakukan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder. Tahapan reduksi data menjadi bagian dari analisis data untuk mempertegas, mempersingkat, memfokuskan dan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan topic penelitian, serta memastikan data yang di peroleh dapat menentukan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian.

Sebagai contoh data primer seperti wawancara dengan pihak narasumber baik dari Pemerintah Desa Ponggok dan BUMDes Tirta Mandiri kalimat yang diucapkan saat tanya jawab dikaji mana kalimat yang penting dan kalimat yang tidak penting dari narasumber. Sama halnya dengan data sekunder seperti dokumentasi yang di peroleh dari dokumen dari BUMDes Tirta Mandiri maupun literatur dari internet harus di pilih guna menunjang hasil akhir sebuah penelitian. Dengan begitu, melalui teknik reduksi data ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok agar tetap eksis di masa pandemic covid-19 dan mengetahui factor-faktor

yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19.

b) Penyajian Data

Menurut Sugiyono (dalam Aziz, 2017) mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif tahapan penyajian data (*Data Display*) penjelasan yang dilakukan oleh peneliti berbentuk uraian singkat, *chart*, hubungan antar indikator, bagan dan lainnya. Merujuk hal tersebut menurut Miles & Huberman (dalam Aziz, 2017) menyatakan bahwa penyajian data pada penelitian kualitatif lebih banyak berupa penjelasan berbentuk naratif teks atau penjelasan yang panjang dan runtut terkait fokus penelitiannya.

Sebagai contoh, data dari ungkapan narasumber (hasil dari wawancara) dan data dari kutipan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian (hasil dari mengutip/mengolah dari data yang bersumber dari dokumen) akan dicantumkan berupa kutipan-kutipan dari hasil wawancara dan kutipan hasil dari sumber dokumen. Maka, penelitian ini akan memiliki data informasi yang komperhensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan akhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Menurut Sugiyono (dalam Aziz, 2017) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif lebih mengarah pada temuan baru yang belum

pernah ada sebelumnya. Temuan yang di maksud berupa penjelasan atau penggambaran terkait objek yang sebelumnya masih gelap (belum ada penelitiannya) menjadi jelas dan terang setelah di lakukan penelitian terkait objek penelitian tersebut sehingga dengan adanya penelitian baru akan menciptakan penjelasan yang terbaru baik teori maupun objek penelitian yang di gunakan.

Maka nantinya penelitian ini akan memperjelas mengenai strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok agar tetap eksis di masa pandemi covid-19 pada unit usaha Umbul Ponggok dan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi dalam menjaga eksistensi BUMDes Tirta Mandiri di masa pandemi covid-19. Maka kesimpulan ini menjadi akhir dari tujuan penelitian ini.